

PROPOSAL TESIS

JUDUL

**PEMAKAIAN *FI'IL MADHI* DALAM AL-QURAN
(Analisis Morfosintaksis dan Implikasinya bagi Pengajaran)**

Oleh:

Drs. H. Masor
NIM: 026.0533

**KONSENTRASI STUDI AL-QURAN
PASCA SARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2009**

A. JUDUL PENELITIAN

PEMAKAIAN *FI'IL MADHI* DALAM AL-QURAN

(Analisis Morfosintaksis dan Implikasinya bagi Pengajaran)

B. LATAR BELAKANG

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab (QS 12:2). Hal ini menunjukkan bahwa Alquran berjalan sesuai dengan bahasa Arab. Bahasa Arab mencakup sejumlah kosakata yang terdiri dari 3 jenis kata, yaitu (1) fi'il, (2) isim, dan (3) harf. Masing-masing memiliki ciri tersendiri. Setiap jenis kata dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri tersebut melalui distribusi morfologis, distribusi, distribusi sintaktis, dan makna leksikal-gramatikal sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Fi'il merupakan salah satu jenis kata yang mengandung morfem rangkap dalam bahasa Arab/Alquran. Letak fi'il dalam kalimat dapat menentukan jenis kalimat itu sendiri. Apabila diletakkan di awal kalimat atau mendahului isim, maka kalimat itu dinamakan kalimat verbal (jumlah fi'liyah). Sebaliknya, apabila fi'il terletak sesudah isim, maka kalimat itu disebut kalimat nominal (jumlah isimiyah). Penamaan jenis kalimat seperti itu – berdasarkan urutan letak, bukan berdasarkan predikatnya dalam bahasa Arab - mengacu pada pendapat linguis tradisional.

Setiap fi'il dalam bahasa Arab memiliki hubungan predikatif (alaqah isnadiyah) yang menunjukkan adanya morfem rangkap, yaitu terdiri dari fi'il dan fa'il. Hubungan antara keduanya dapat langsung membentuk klausa atau kalimat. Inilah salah satu karakteristik fi'il dalam bahasa Arab. Di sisi lain fi'il bermakna verba yang terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu (1) fi'il madhi, (2) fi'il mudhari, dan (3) fi'il amr. Pembagian ini berdasarkan manhaj falsafi (metode filsafat Arab). Adapun manhaj nahwi (metode gramatika) membaginya ke dalam (1) fi'il madhi, (2) fi'il hadir/hali, dan (3) fi'il mustaqbal.

Fi'il madhi meliputi (1) maa qabla maadhii (before the past), (2) madhi (the past), dan ba'da maadhii (after the past) sebagaimana pendapat Jespersen (1965) dalam Badri, K.I. (1404 H:31). Demikian juga Hassan, T. (1979) membagi fi'il madhi ke dalam 9 jenis; salah satunya adalah *fi'il madhi basith*. Pembagian ini berdasarkan aspek zaman sharfi (tensis morfologis) dan zaman nahwi (tensis sintaktis). Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak setiap bentuk fi'il madhi menunjukkan waktu lampau, tetapi dapat juga menunjukkan waktu sekarang atau mendatang sesuai dengan

distribusi sintaksisnya atau konteks pemakaiannya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Misalnya, fa idza *qara'tal* qur'aana fasta'idz billaah (QS 16:98). Lafal *qara'ta* merupakan bentuk fi'il madhi yang tidak menunjukkan waktu lampau, melainkan waktu mendatang karena didahului oleh dzaraf zaman. Jadi, makna ayat ini menyuruh beristi'adzah (mohon perlindungan) sebelum membaca Alquran, bukan sesudah membaca Alquran. Demikian juga dengan bunyi ayat: fa idzaa qumtum ilashshalaati faghsiluu wujuuhakum (QS 5:6). Lafal *qumtum* dalam ayat itu juga adalah bentuk fi'il madhi yang tidak menunjukkan waktu lampau, melainkan waktu mendatang. Makna ayat itu menyuruh kita membasuh muka (berwudhu) sebelum shalat, bukan sesudah shalat. Dengan demikian tidak setiap bentuk fi'il madhi dapat diterjemahkan ke dalam *sudah* atau *telah* dalam bahasa Indonesia, melainkan tergantung pada konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, makna fi'il madhi berkaitan dengan zaman sharfi dan zaman nahwi.

Sepanjang pengetahuan peneliti, masalah pemakaian fi'il madhi dilihat dari kedua aspek tersebut belum pernah dikaji lewat penelitian kepustakaan. Padahal hal ini sangat bermanfaat dalam salah satu upaya peningkatan dan pengembangan kualitas materi kuliah atau bahan ajar perkuliahan gramatika bahasa Arab, terutama materi kuliah sharf di perguruan tinggi.

C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian dengan pertanyaan: Bagaimanakah ihwal pemakaian *fi'il madhi* dilihat dari zaman sharfi (tensis morfologis) dan zaman nahwi (tensis sintaktis) dalam Alquran. Pertanyaan penelitian tersebut dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana ihwal zaman sharfi *fi'il madhi* dalam Alquran?
2. Bagaimana ihwal zaman nahwi *fi'il madhi* dalam Alquran?
3. Bagaimana hubungan makna zamani sharfi dengan zamani nahwi *fi'il madhi* dalam Alquran?
4. Bagaimana implikasinya bagi pengajaran?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ihwal pemakaian *fi'il madhi* dalam Alquran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. ihwal zaman sharfi *fi'il madhi* dalam Alquran,
2. ihwal zaman nahwi *fi'il madhi* dalam Alquran,
3. hubungan makna zamani sharfi dengan zamani nahwi *fi'il madhi* dalam Alquran
4. implikasinya bagi pengajaran.

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis *zaman (tensis) fi'il* terkait dengan 2 (dua) tataran, yaitu (1) tataran morfologis (fungsi bentuk kata) dan (2) tataran sintaktis (fungsi konteks). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk *fi'il madhi* bisa menyatakan waktu sekarang (hadir) atau waktu akan datang (mustaqbal) sesuai dengan konteks pemakaiannya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan konsep *fi'il madhi* dan aplikasinya dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab sesuai dengan konteks waktunya.

Secara praktis hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam (1) upaya peningkatan dan pengembangan materi bahan ajar morfologi dan sintaksis bahasa Arab, (2) penyusunan daftar kosakata *fi'il madhi* dan deskripsi makna zamani bagi *fi'il madhi*, (3) bahan masukan untuk pengembangan materi pengajaran gramatika (sharaf dan nahwu) bahasa Arab di Perguruan Tinggi Umum (PTU), dan (4) bahan pengayaan materi kuliah sharaf dan mata kuliah nahwu.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengacu pada konsep zaman (tensis) *fi'il madhi* sebagai berikut.

Menurut para linguist modern zaman (tensis) adalah salah satu kategori sintaksis. Zaman nahwi (tensis dalam sintaksis) merupakan contoh terbaik agar

bahasa keluar dari lingkup filsafat (Badri, K.I., 1404:29). Oleh karena itu ada perbedaan dan zaman dengan memendekkan silabel terakhir yang berarti *tensis* dan zaman dengan memanjangkan silabel terakhir yang berarti *waktu*.

Adapun fi'il madhi adalah fi'il yang menunjukkan peristiwa pada waktu lampau (Badri, K.I, 1404 H:108). Hassan T. (1979) memerinci zaman madhi (waktu lampau) menjadi 9 (sembilan) zaman sebagai berikut:

- (1) zaman ba'id munqathi' (waktu jauh terputus, seperti: laqad *kaana yaf'alu*;
- (2) zaman qarib munqathi' (waktu dekat terputus), seperti: *kaana qad fa'ala*;
- (3) mutajaddid (baharu), seperti: *qad kaana yaf'alu*;
- (4) muntahi bil hadhir (telah selesai dan masih berhubungan dengan waktu sekarang), seperti: *qad fa'ala*;
- (5) muttashil bil hadhir (berhubungan dengan waktu sekarang), seperti: *maazaala yaf'alu*;
- (6) mustamirr (berkelanjutan), seperti: *dhalla yaf'alu*
- (7) basith (simple), seperti: *fa'ala***
- (8) muqarib (berdekatan), seperti: *kaada yaf'alu*
- (9) syuru' (mulai): *thafiqa yaf'alu*.

Dalam tesis ini kajian konsep fi'il madhi terfokus pada sejumlah fi'il madhi mujarrad sahah yang belum mengandung lawashiq atau belum berafiks (berimbuhan), yaitu fi'il madhi basith yang berwazan *fa'ala* (209 fi'il madhi sahah) dan berwazan *fa'ila* (24 fi'il madhi sahah) sebagai telah dihimpun oleh Anis, I. (1990:169).

Fi'il madhi memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh bentuk fi'il lainnya, yaitu bahwa fi'il madhi menunjukkan peristiwa pasti kejadiannya. Misalnya: *dharaba Zaidun ibnah* (Badri, K.I, 1404 H:114). Selanjutnya dikemukakan bahwa fi'il madhi memiliki 4 (empat) zaman, yaitu (1) zaman madhi (masa lalu), (2) zaman hali (masa kini), (3) zaman istimrari tajaddudi (masa kontinyu), dan zaman mustaqbal (masa mendatang)

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode linguistik deskriptif dengan model analisis isi. Melalui metode ini akan terungkap karakteristik fi'il madhi dilihat dari

segi zaman sharfi (tensis morfologis) dan zaman nahwi (tensis sintaktis) yang dipakai dalam Alquran.

Adapun langkah-langkah penelitiannya mencakup:

- 1) Mendata dan menghitung frekuensi munculnya fi'il madhi dalam Alquran
- 2) Mengelompokkan jenis dan bentuk fi'il madhi (wazan tsulatsi mujarrad)
- 3) Menentukan jumlah fi'il madhi yang bermakna mudhari
- 4) Menganalisis morfologi fi'il madhi tsulatsi mujarrad
- 5) Menganalisis makna fi'il madhi tsulatsi mujarrad
- 6) Menganalisis perilaku sintaktis fi'il madhi tsulatsi mujarrad
- 7) Menganalisis zaman nahwi (tensis) fi'il madhi tsulatsi mujarrad
- 8) Menafsirkan hasil analisis berdasarkan konsep morfosintaksis bahasa Arab
- 9) Menjelaskan implikasinya bagi pengajaran morfologi dan sintaksis bahasa Arab
- 10) Menyimpulkan hasil penafsiran dan implikasi pengajarannya

2. Sumber Data dan Objek Penelitian

Data penelitian bersumber dari Alquran dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (1999). Adapun objek penelitiannya adalah sejumlah fi'il madhi tsulatsi mujarrad yang berwazan fa'ala (209 fi'il sahih) dan berwazan fa'ila (24 fi'il madhi sahih) sebagaimana yang telah dihimpun oleh Anis, I. (1990:169).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah (1) dokumentasi dan (2) format pencatatan data. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa fi'il madhi, sedangkan format pencatatan digunakan untuk mengorganisasi data dan mencatatnya dalam bentuk format data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: verifikasi, deskripsi, analisis, interpretasi (komparasi/kontras), dan konklusi dan secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik sederhana, yaitu: frekuensi/proporsi dan rata-rata.

Untuk keperluan analisis kualitatif dan interpretasi data, peneliti akan mengacu pada kitab terjemah Alquran yang diterbitkan oleh Depag RI, kitab Al-Mu'juam al-Mufahras, kitab Balaghah (1379 H), dan beberapa kitab tafsir, seperti tafsir Ibnu Abbas (817 H), tafsir Munir (1305 H), dan tafsir Shawi (1225 H).

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. (1990). *Fii al-Lahjaat al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Angelo al-Mshriyyah
- Badri, K.I. (1404 H). *Al-Zaman fii an-Nahwil 'Araby*. Daarum Ummiyah li an-Nasyr wa al-Tauzii.
- Depag. RI (1999). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Toha Putra Semarang
- Depdikbud. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Hasan, M.K. (tt). *Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'aashirah*. Mesir: Darul Ma'aarif -
- Hassan, T. (1979). *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naahaa wa Mabnaahaa*. Al-Haiiah al-Mishriyyah al-'Aammah lil Kuttaab.
- Hasyimi, S.A. (1379 H). *Jawahir al-Balaghah fii al-Ma'aanii wa al-Bayaan wa al-Badii'*. Teheran: Muassasah al-Shaadiq.
- Hasanain, S.S. (1984). *Diraasaat fii 'Ilmi al-Lughah*. Jami'ah al-Azhar.
- Hijazi, M.F. (1973). *'Ilmu al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kuwait: Wakalah al-Mathbuaah